

AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>


P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1683>

Vol. 7 No. 4 (2024)
pp. 711-731

Research Article

Konsep Berpakaian dalam Perspektif Hadits

Dwi Rizki Mulyani¹, Muhammad Nuh Siregar²

1. Universitas Islam Sumatera Utara, Medan, Indonesia; dwirizky7236@gmail.com 
2. Universitas Islam Sumatera Utara, Medan, Indonesia; muhhammadnuhsiregar@uinsu.ac.id



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : August 15, 2024
Accepted : October 07, 2024

Revised : September 12, 2024
Available online : November 04, 2024

How to Cite: Dwi Rizki Mulyani and Muhammad Nuh Siregar (2024) "The Concept of Dressing in the Perspective of the Hadith", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(4), pp. 711-731. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i4.1683.

The Concept of Dressing in the Perspective of the Hadith

Abstract. This research aims to reveal the concept of dressing properly and correctly according to Islamic law. The method used in this research is literature study. From this research, it can be concluded that the application of good and proper dressing includes the obligation to cover the aurat, avoid thin and tight clothes, not wearing the clothes of the opposite sex, and the prohibition for men to wear clothes longer than the ankles (isbal). In addition, clothing with images of crosses or haram living creatures, should not resemble non-Muslim clothing, and not for the purpose of seeking popularity. For men, wearing silk and gold clothing is also prohibited. Women are required to refrain from displaying jewelry (tabarruj), are advised to start dressing from the right side, and are encouraged to recite prayers when putting on new clothes.

Keywords: Dress, Islamic Law, Covering the 'awrah, Hadith Science

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konsep berpakaian yang baik dan benar menurut syariat Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan berpakaian yang baik dan benar mencakup kewajiban menutup aurat, menghindari pakaian yang tipis dan ketat, tidak mengenakan pakaian lawan jenis, serta larangan bagi laki-laki untuk mengenakan pakaian yang lebih panjang dari mata kaki (isbal). Selain itu, pakaian dengan gambar salib atau makhluk hidup haram, tidak boleh menyerupai pakaian non-Muslim, dan tidak untuk tujuan mencari popularitas. Bagi laki-laki, penggunaan pakaian berbahan sutra dan emas juga dilarang. Wanita diharuskan untuk tidak menampakkan perhiasan (tabarruj), disarankan memulai berpakaian dari sisi kanan, dan dianjurkan membaca doa ketika mengenakan pakaian baru.

Kata Kunci: Berpakaian, Syariat Islam, Menutup aurat, Ilmu Hadits

PENDAHULUAN

Berpakaian sebuah bagian integral dari kehidupan manusia, mencerminkan identitas dan status sosial individu.¹ Dalam konteks umat Muslim, berpakaian memiliki dimensi yang lebih dalam, yaitu sebagai wujud kepatuhan terhadap ajaran agama. Islam mengajarkan bahwa berpakaian bukan hanya sekadar menutupi tubuh, tetapi juga mencerminkan karakter, moral, dan nilai-nilai spiritual seseorang.² Oleh karena itu, pemahaman tentang konsep berpakaian yang baik dan sopan menurut syariat Islam menjadi sangat penting. Seiring dengan perkembangan zaman, tantangan yang dihadapi oleh umat Muslim dalam mempertahankan identitas mereka semakin kompleks.³ Globalisasi dan pengaruh budaya luar sering kali membuat norma berpakaian yang baik dan sopan terabaikan.⁴ Banyak umat Muslim yang, tanpa disadari, mulai mengadopsi gaya berpakaian yang tidak sesuai dengan ajaran agama, sehingga batas antara identitas Muslim dan non-Muslim menjadi kabur.

Di tengah arus perubahan tersebut, penting untuk kembali menegaskan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam mengenai berpakaian.⁵ Menurut Listiana Kurnia

¹ T Hidayati dan Y Yuningtyaswari, "Pola Hidup Sehat Dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga Untuk Mencegah Hipertensi Dan Diabetes Melitus," *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*, 21 Maret 2020, <https://doi.org/10.18196/PPM.39.126>.

² Fery Yanto dan Abdus Somad, "Prinsip Moral dalam Pandangan Ilmu Hadits Multikultural," *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 2023, <https://journal.ikipgripta.ac.id/index.php/sosial/article/view/6882>.

³ Habibul Hasim. Siregar, "Kontekstualisasi Hadis Tentang Larangan Memakai Pakaian Mewah (Studi Ma'anil Hadis)," *Journal of Economic Perspectives* 2, no. 1 (2022): 1-4.

⁴ Muhamad Rijal Zaelani, "Konsep Berkah dalam Pandangan Ahlul-sunnah: Analisis Syarah Hadis tentang Tabarruk," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2022, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpiu/article/view/13500>.

⁵ Vera Nur Azmi, "Makna Tabarruj Perspektif Hadits dalam Kitab Syarah Shahih Muslim Karya Imam an-Nawawi (631-676 H.)," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2022, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpiu/article/view/13591>.

Dewi⁶, konsep berpakaian yang baik dalam Islam tidak hanya terfokus pada aspek fisik, tetapi juga mencakup nilai-nilai spiritual dan etika. Hadits-hadits yang berkaitan dengan berpakaian menjadi pedoman penting bagi umat Muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari.⁷ Dalam banyak hadits, Nabi Muhammad SAW memberikan petunjuk yang jelas tentang cara berpakaian yang sesuai dengan ajaran Islam.⁸ Misalnya, dalam beberapa riwayat, beliau menekankan pentingnya menutup aurat dan menghindari pakaian yang ketat atau transparan. Ajaran ini menunjukkan bahwa Islam sangat memperhatikan aspek kesopanan dan kehormatan dalam berpakaian.

Prinsip utama dalam berpakaian menurut syariat Islam adalah menutup aurat.⁹ Menutup aurat tidak hanya menjadi kewajiban, tetapi juga merupakan bentuk penghormatan terhadap diri sendiri dan orang lain.¹⁰ Dengan berpakaian yang sopan, umat Muslim menunjukkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan, serta menjaga marwah dan kehormatan diri.¹¹ Namun, meskipun banyak yang mengetahui pentingnya berpakaian sesuai syariat, praktik tersebut sering kali tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai faktor, seperti tekanan sosial, pengaruh media, dan keinginan untuk mengikuti tren, sering kali mengakibatkan umat Muslim melupakan pedoman berpakaian yang telah ditetapkan dalam ajaran agama.

Hadis secara etimologi sebuah pembicaraan, komunikasi dan cerita, arti ini terkenal dikalangan masyarakat Jahiliyah.¹² Sedangkan hadis secara terminologi adalah segala sesuatu yang berasal dari Nabi Saw berupa perkataan, perbuatan ataupun ketetapan yang berkaitan dengan hukum.¹³ As-Sunnah (Hadis) merupakan pokok ajaran Islam yang kedua setelah Al-qur'an, serta merupakan penjelas dari ayat-

⁶ Listiana Kurnia Dewi, "Pengaruh Kesadaran Fashion Muslim Dan Faktor- Faktornya Terhadap Konsumsi Fashion Muslim Di Indonesia," *dspace.uui.ac.id*, 8 Juni 2022, <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/39486>.

⁷ Bahrun Ali Murtopo, "Etika Berpakaian Dalam Islam: Tinjauan Busana Wanita Sesuai Ketentuan Islam," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 1, no. 2 (2017): 243-51, <https://doi.org/10.52266/tajdid.vii2.48>.

⁸ ED Yandra, "Kajian Pakaian Ihram Laki-laki Perspektif Hadis," *Gunung Djati Conference Series* 16 (2022): 1-8, <https://www.conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1135>.

⁹ Pingki Indrianti, "Gaya Busana Kerja Muslimah Indonesia dalam Perspektif Fungsi dan Syariah Islam," *el Harakah: Jurnal Budaya Islam* 15, no. 2 (2020): 150, <https://doi.org/10.18860/el.v15i2.2763>.

¹⁰ Nurainun Napitupulu, "Konsep pendidikan berpakaian muslimah dalam Al-Qur'an dan hadits," *etd.uinsyahada.ac.id*, 26 Mei 2017.

¹¹ Yovanka Graciela, Nandang Ihwanudin, dan Neng Dewi Himayasari, "Tinjauan Maqashid Syariah terhadap Halal Life Style Busana Bermotif Kalimat Thayyibah pada Remaja di Kota Bandung," *Bandung Conference Series: Sharia Economic Law*, 2022, <https://doi.org/10.29313/bcssel.v2i2.4432>.

¹² Firmansyah Firmansyah, "Konsep Tabarruj dalam Hadis: Studi tentang kualitas dan pemahaman hadis mengenai adab berpakaian bagi wanita," *At-Tahdis: Journal of Hadith Studies* 1, no. 2 (1 Juli 2017), <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attahdis/article/view/711>.

¹³ Syamsul Anwar, "Hadis Sebagai Pedoman Hidup Dan Pengembangan Keilmuan," *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 2018, 1-16.

ayat Al-qur'an yang masih umum dan mutlaq (tanpa batasan). Hadis juga berperan penting dalam menetapkan suatu hukum yang tidak ada dalam Al-qur'an.¹⁴

Dalam ilmu hadis cara memahami hadis disebut dengan istilah *fiqh al-hadith* yaitu cara memahami serta mengungkap kandungan suatu hadis dengan pemahaman yang benar.¹⁵ Dengan pemahaman yang benar ini akan membuat seseorang mampu menjadikan nilai-nilai Islam yang sesuai dengan konteks kehidupan saat ini dan menjadikan hadis Nabi lebih berorientasi pada perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶ Sebagai sumber hukum yang kedua, hadis memuat tentang semua aspek kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari dan salah satunya yakni berpakaian.¹⁷

Dalam konteks ini, kajian ilmu hadits memainkan peran yang krusial. Ilmu hadits tidak hanya mengkaji riwayat Nabi, tetapi juga mengupas makna dan implikasi dari setiap ajaran yang disampaikan.¹⁸ Oleh karena itu, penelitian ini akan menggali hadits-hadits yang berkaitan dengan berpakaian untuk memahami bagaimana umat Muslim seharusnya berpakaian dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hadits-hadits tersebut, terdapat larangan bagi laki-laki untuk mengenakan pakaian yang lebih panjang dari mata kaki (*isbal*), serta larangan bagi perempuan untuk menampakkan perhiasan (*tabarruj*).¹⁹ Menurut Syamsul Anwar²⁰ menunjukkan bahwa setiap aspek berpakaian dalam Islam memiliki landasan yang kuat, yang tidak hanya ditujukan untuk menjaga kesopanan, tetapi juga untuk menciptakan keadilan dan menghindari kecemburuan sosial.

Pakaian sebuah bentuk identitas diri seseorang, juga sebagai harkat dan martabat dalam masyarakat dan lingkungan sosial.²¹ Pakaian adalah kebutuhan primer manusia atau disebut dengan istilah "sandang". Dalam Islam, ada 2 macam tujuan pakaian yaitu untuk menutup aurat dan berhias.

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُؤۡرِيۡ سُوۡءَتِكَ وَرِيۡشًا وَّلِبَاسًا التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌۭ ذٰلِكَ مِّنۡ
ءَايٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوۡنَ

¹⁴ M. Ulil. Abshor, "Metode Dan Pendekatan Pemahaman Hadisnabi," *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf* 5, no. 1 (2020): 87–112, <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v5i1.62>.

¹⁵ Rusmin Abdul Rauf, "Urgensi Ilmu Fiqh Al-Hadits dalam Memahami Hadis Nabi Muhammad," *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 2 (2023): 156–72.

¹⁶ Samhi Muawan Djamal, "Pelaksanaan Nilai-nilai Ajaran Islam Dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Garuntungan Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba," *Jurnal Adabiyah* 17, no. 2 (2017): 161–79, <https://doi.org/10.24252/jad.v17i1i2a5>.

¹⁷ Siregar, "Kontekstualisasi Hadis Tentang Larangan Memakai Pakaian Mewah (Studi Ma'anil Hadis)."

¹⁸ Saila Salsabila, "Konsep Tasyabbuh dalam hadis : Analisis Trend Korean Wave di media sosial dalam perspektif hadis," *digilib.uinsgd.ac.id*, 31 Juli 2023.

¹⁹ Anita Agustina, "Perspektif Hadis Nabi Saw Mengenai Kebersihan Lingkungan," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2021, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpiu/article/view/12206>.

²⁰ Syamsul Anwar, "Hadis Sebagai Pedoman Hidup Dan Pengembangan Keilmuan."

²¹ Muhammad Alifuddin, "Etika Berbusana dalam Perspektif Islam Etika Berbusana dalam Perspektif Agama Dan Budaya," *Jurnal Shautut Tarbiyah* 1, no. 1 (2014): 80–89.

“Hai anak Adam, sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat. (QS. Al-a’raf: 26)

Sumber: Kemenag²²

Barangsiapa yang tidak memperhatikan kedua perkara tersebut, maka sesungguhnya dia telah keluar dari ajaran Islam dan mengikuti langkah setan. Hal inilah yang merupakan alasan seruan Allah kepada umatnya, yang dimana Allah sangat melarang umat manusia telanjang dan tidak mau berhias, karena kedua hal tersebut adalah tabiat setan.²³

Ayat dalam Surah Al-A’raf (7:26) ini mengandung makna yang dalam mengenai fungsi dan tujuan berpakaian dalam kehidupan manusia. Pertama, Allah menekankan bahwa Dia telah menurunkan pakaian untuk menutup aurat, yang menunjukkan bahwa menjaga kehormatan dan kesopanan adalah hal yang sangat penting dalam ajaran Islam. Pakaian bukan hanya sekadar penutup tubuh, tetapi juga merupakan perintah Allah untuk melindungi diri dari pandangan yang tidak pantas. Selanjutnya, ayat ini menyebutkan "pakaian indah untuk perhiasan," yang menandakan bahwa selain menutup aurat, berpakaian juga dapat menjadi sarana untuk mengekspresikan keindahan dan estetika.²⁴ Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak melarang umatnya untuk berpakaian dengan baik dan menarik, selama itu dilakukan dalam batasan yang sesuai dengan syariat.

Namun, inti dari ayat ini adalah bahwa "pakaian takwa" adalah yang paling baik.²⁵ Ini mengindikasikan bahwa pakaian yang terpenting adalah yang mencerminkan kesadaran spiritual dan ketaqwaan seseorang kepada Allah.²⁶ Pakaian takwa berarti berpakaian dengan niat yang baik, menjaga kesopanan, dan menghindari hal-hal yang dapat menodai kehormatan.²⁷ Akhirnya, ayat ini juga mengingatkan bahwa segala sesuatu, termasuk pakaian, merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah. Dengan mengenali dan memahami tujuan berpakaian sesuai ajarannya, umat Muslim diharapkan dapat selalu ingat akan kekuasaan dan kebesaran Allah dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Namun, dizaman sekarang ini banyak umat Muslim yang mulai meninggalkan ajaran-ajaran Islam²⁸, salah satunya yakni konsep berpakaian. Banyak umat Muslim

²² Kemenag RI, “Qur’an Kemenag,” *Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur’an*, 2022, <https://quran.kemenag.go.id/>.

²³ Muhammad Iqbal, “Hadis-hadis Mukhtalif tentang Pakaian dan Perhiasan,” *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 7 (2017): 66–76.

²⁴ Abdul. Fatah, “Konsep Sunnah Perspektif Muhammad Syahrur,” *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 2019, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Diroyah/article/view/6012>.

²⁵ Anshar. Arifuddin, “Pakaian Muslimah dalam Perspektif Hadis dan Hukum Islam,” *Diktum: Jurnal Syariah dan Hukum*, 2019.

²⁶ Iqbal, “Hadis-hadis Mukhtalif tentang Pakaian dan Perhiasan.”

²⁷ Evi Dwi Intan Mey Prafitia, “Kontekstualisasi Hadis Tentang Tabarruj Dan Relevansinya Dengan OOTD Perempuan Muslimah Di Era Digital,” *etheses.iainkediri.ac.id*, 2024.

²⁸ Syofrianisda Syofrianisda, “Karakteristik Pakaian Muslimah dalam Tinjauan Al-Qur’an dan Hadis,” *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya* 2, no. 1 (2020): 91–105.

yang tidak menjalankan syari'at Islam dalam kehidupan mereka. Alhasil, mereka tidak lagi memiliki identitas diri sebagai seorang Muslim dan tidak ada lagi perbedaan antara kaum Muslim dan non-muslim. Didalam al-Qur'an juga banyak ditemukan ayat yang membahas mengenai pakaian dan fungsinya seperti dalam surah Al-raf:26, an-Nahl:81, al-Ahzab 59.

Keterkaitan antara niat dan pakaian juga menjadi fokus dalam ajaran Islam. Pakaian seharusnya tidak dipakai untuk mencari popularitas atau perhatian, tetapi sebagai bentuk penghormatan terhadap syariat.²⁹ Menurut Muliati³⁰ menunjukkan bahwa setiap tindakan, termasuk berpakaian, harus dilakukan dengan kesadaran akan tujuan dan niat yang baik. Melalui penelitian ini, penulis berupaya menggali lebih dalam mengenai konsep berpakaian yang baik dan benar sesuai perspektif ilmu hadits. Dengan memahami dan merenungkan hadits-hadits yang berkaitan dengan berpakaian, diharapkan umat Muslim dapat lebih memahami kewajiban mereka dan berkomitmen untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.³¹

Dari penelitian ini, diharapkan akan ditemukan kesimpulan yang dapat menjadi pedoman bagi umat Muslim dalam berpakaian. Dengan demikian, penerapan konsep berpakaian yang baik dan benar akan lebih mudah dipahami dan diimplementasikan oleh masyarakat, sehingga mereka dapat menghindari praktik berpakaian yang bertentangan dengan ajaran agama. Tantangan dalam menerapkan konsep berpakaian sesuai syariat merupakan tema yang perlu dibahas lebih lanjut. Berbagai faktor, seperti pengaruh media sosial dan globalisasi, menciptakan tekanan yang membuat umat Muslim sering kali merasa terjebak antara identitas agama dan tuntutan modernitas. Penelitian ini akan mengupas isu-isu ini secara mendalam untuk memberikan wawasan yang lebih luas.

Fokus penelitian ini mencakup kajian hadits tentang berpakaian, dengan meneliti berbagai aturan, etika, dan tujuan berpakaian dalam Islam. Selain itu, penelitian ini akan mengkaji aspek kesopanan dalam berpakaian yang diatur oleh syariat Islam, termasuk batasan-batasan aurat, larangan berpakaian, dan anjuran dalam berpakaian. Penelitian ini juga akan membandingkan ajaran Islam tentang berpakaian dengan praktik berpakaian kontemporer di kalangan umat Muslim, serta mengidentifikasi pergeseran yang terjadi. Selain itu, penelitian ini akan menganalisis dampak sosial budaya terhadap praktik berpakaian umat Muslim, serta bagaimana pengaruh media dan tren global mempengaruhi sikap mereka terhadap berpakaian. Akhirnya, penelitian ini akan memberikan rekomendasi bagi individu dan komunitas Muslim tentang cara-cara untuk menerapkan konsep berpakaian yang baik dan benar sesuai ajaran Islam, serta strategi untuk mengatasi tantangan yang dihadapi.

²⁹ R. W. Putri dkk., "The Legal Protection Towards Traditional Clothes: Intellectual Property Regimes in ASEAN," *Substantive Justice International Journal of Law* 5, no. 1 (22 Juni 2022): 49–68, <https://doi.org/10.56087/SUBSTANTIVEJUSTICE.V5I1.165>.

³⁰ Muliati Muliati dkk., "Urgensi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Menumbuhkan Minat Berbusana Muslimah di luar Sekolah Siswi MTS Al Khairaat Palapi," *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman* 15, no. 2 (3 Juli 2020): 70–78, <https://doi.org/10.56338/IQRA.V15I2.1574>.

³¹ Suna, Ari Susandi, dan Devy Habibi Muhammad, "Etika Berbusana Muslimah Dalam Perspektif Agama Islam Dan Budaya," *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 4, no. 1 (1 Februari 2022): 243–51, <https://doi.org/10.31004/JPDK.V4I1.3557>.

Dengan memahami dan menerapkan konsep berpakaian yang baik dan benar, umat Muslim diharapkan dapat memperkuat identitas mereka di tengah masyarakat yang beragam. Pakaian yang sopan dan sesuai syariat tidak hanya mencerminkan nilai-nilai agama, tetapi juga dapat meningkatkan citra Islam di mata dunia, mempertegas perbedaan antara Muslim dan non-Muslim. Akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang agama, khususnya dalam memahami aspek berpakaian dalam perspektif ilmu hadits. Dengan demikian, diharapkan lahir generasi Muslim yang lebih sadar akan pentingnya berpakaian sesuai dengan ajaran agama, sekaligus mampu menyesuaikan diri dengan tantangan zaman tanpa kehilangan identitas.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan dengan fokus pada pengkajian hadis-hadis yang berkaitan dengan konsep berpakaian.³² Pendekatan yang diterapkan adalah kualitatif, yang berfokus pada pengumpulan data berbentuk kata, kalimat, dan paragraf yang relevan dengan tema penelitian. Selain itu, penelitian ini mengadopsi metode *maudhu'i*, di mana hadis-hadis yang terkait dengan topik tertentu dikumpulkan dan disusun berdasarkan *asbab al-wurud*, serta dipahami dengan penjelasan yang mendalam³³. Metode *maudhu'i* adalah metode dengan mengumpulkan hadis-hadis yang berhubungan dengan tema yang ditentukan kemudian disusun sesuai dengan *asbab al-wurud* dan pemahamannya disertai dengan penjelasannya. Kaitannya dengan penelitian berjudul "Konsep Berpakaian dalam Perspektif Ilmu Hadits," metode ini sangat relevan karena tujuan penelitian adalah untuk memahami dan menerapkan konsep berpakaian yang sesuai dengan ajaran Islam berdasarkan hadis. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode *maudhu'i*, penelitian ini bertujuan untuk menyusun pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana hadis-hadis dapat menjadi pedoman dalam praktik berpakaian yang baik dan benar, sebagaimana diuraikan dalam abstrak penelitian.³⁴ Hal ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna dan implikasi dari setiap hadis yang berkaitan dengan berpakaian, sehingga dapat memberikan panduan yang lebih jelas dan kontekstual bagi umat Muslim dalam menghadapi tantangan berpakaian di zaman modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pakaian merupakan nikmat terbesar yang harus kita syukuri diantara banyaknya nikmat yang Allah berikan.³⁵ Pakaian adalah suatu barang yang dipergunakan manusia sebagai penutup dan pelindung sebagian atau seluruh

³² Siti Zanariah Husain dan Muhammad Adib Samsudin, "Konsep Fesyen Menurut Syarak dan Kaitan dengan Tabarruj: Satu Tinjauan Literatur," *Journal of Contemporary Islamic Law* 6, no. 2 (2021): 114-26.

³³ Abdul Fattah Nasution, "Metode Penelitian Kualitatif," *repository.uinsu.ac.id*, 2023.

³⁴ Nilasari, "Pengantar Studi Hadis Tematik," *Mutawatir* 43, no. 7 (2020): 1-10.

³⁵ Nur Ramadara Kazain, "Implementasi Hadis Menutup Aurat bagi Mahasiswa di Fosmi Fakultas Kedokteran Universitas Riau," *repository.uin-suska.ac.id*, 2022.

anggota badan dari panas dan dinginnya cuaca.³⁶ Selain berfungsi sebagai pelindung tubuh pakaian juga dapat mempercantik penampilan seseorang. Sebagai seorang Muslim kita diwajibkan berpakaian yang baik dan benar sesuai syariat sebagai bentuk ketakwaan kepada Allah dan Rasulnya.³⁷ Hasil penelitian ini berhasil mengidentifikasi sejumlah prinsip fundamental yang menjadi pedoman bagi umat Muslim dalam konsep berpakaian, berdasarkan kajian hadis yang relevan. Pertama-tama, kewajiban menutup aurat muncul sebagai prinsip utama yang ditekankan dalam hadis-hadis yang dikaji. Penelitian dari Ellitte Millenitta Umbarani³⁸ menunjukkan bahwa menutup aurat bukan hanya sekadar tindakan fisik, tetapi juga mencerminkan kesadaran spiritual dan penghormatan terhadap diri sendiri serta orang lain di sekitar. Dalam konteks ini, menjaga aurat menjadi simbol integritas moral dan etika yang diharapkan oleh ajaran Islam.

Selanjutnya, kriteria pakaian yang baik dan sesuai dengan syariat. Pakaian yang dianjurkan adalah yang tidak tipis, ketat, atau menyerupai pakaian lawan jenis. Kriteria ini bertujuan untuk menjaga kesopanan dan kehormatan individu, sekaligus mencegah penampilan yang dapat mengundang perhatian *negative*.³⁹ Dalam masyarakat yang semakin terbuka dan beragam, di mana tren mode sering kali melanggar batas-batas syariat, penting bagi umat Muslim untuk memiliki pemahaman yang jelas tentang apa yang diperbolehkan dalam berpakaian. Lebih lanjut, penelitian ini mengidentifikasi larangan untuk menggunakan pakaian yang menggambarkan simbol-simbol non-Islam, seperti salib atau makhluk hidup. Hal ini menunjukkan komitmen untuk menjaga identitas keagamaan dan menghindari elemen yang dapat merusak nilai-nilai Islam.⁴⁰ Selain itu, terdapat anjuran untuk tidak mengenakan pakaian yang terlalu mencolok atau digunakan untuk tujuan mencari popularitas (*syuhrah*).⁴¹ Anjuran ini mengingatkan umat Muslim bahwa berpakaian seharusnya tidak didasarkan pada keinginan untuk menarik perhatian atau menjadi pusat perhatian, melainkan lebih pada kesederhanaan dan ketulusan.⁴²

Peneliti juga menyoroti perbedaan norma berpakaian antara laki-laki dan perempuan. Dalam konteks ini, laki-laki dilarang melakukan *isbal*, yakni memakai pakaian yang melebihi mata kaki, sedangkan perempuan diharuskan untuk tidak

³⁶ Arifuddin, "Pakaian Muslimah dalam Perspektif Hadis dan Hukum Islam."

³⁷ Nurul Fithriyah Awaliatul Laili dan Akbar Nur Aziz, "Pandangan Muhammad Shahrur Mengenai Konsep Pakaian Perempuan Muslim," *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah* (JASIKA) 3, no. 2 (2 Oktober 2023): 116–31, <https://doi.org/10.18196/JASIKA.V3I2.60>.

³⁸ Ellitte Millenitta Umbarani dan Agus Fakhruddin, "Sopan Santun Berpakaian Dalam Islam," *Jurnal Pesona Dasar* 2, no. 2 (2016): 115–25, <https://doi.org/10.26623/JDSB.V2I2.1698>.

³⁹ Muhammad Said, Muhammad Ridhani, dan Hana Aulia Hafizhah, "Sudut Pandang Islam Tentang Pakaian Olahraga," *Islamic Education* 1, no. 2 (20 Mei 2023): 178–83, <https://doi.org/10.26623/JDSB.V2I2.1698>.

⁴⁰ Ellitte Millenitta Umbarani dan Agus Fakhruddin, "Konsep Mempercantik Diri Dalam Perspektif Islam Dan Sains," *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 23, no. 1 (9 Juni 2021): 115–25, <https://doi.org/10.26623/JDSB.V23I1.2974>.

⁴¹ Djamal, "Pelaksanaan Nilai-nilai Ajaran Islam Dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Garuntungan Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba."

⁴² Bahrun Ali Murtopo, "Etika berpakaian dalam islam: tinjauan busana wanita sesuai ketentuan islam," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 1, no. 2 (31 Oktober 2017): 243–51, <https://doi.org/10.52266/TADJID.V1I2.48>.

tabarruj, atau menampakkan perhiasan yang berlebihan saat berpakaian. Perbedaan ini bukan hanya menunjukkan keragaman dalam penerapan syariat, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab sosial yang berbeda antara kedua gender dalam menjaga kesopanan dan kehormatan. Selain itu, hasil penelitian menekankan pentingnya niat dan doa saat berpakaian. Tindakan berpakaian seharusnya diawali dengan niat yang baik dan disertai dengan doa, sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat yang diberikan.⁴³ Hal ini menunjukkan bahwa berpakaian bukan sekadar aktivitas fisik, tetapi juga merupakan bagian dari ibadah yang dapat mendekatkan diri kepada Allah.

Dalam QS. Al-A'raf: 22 menjelaskan bahwa Nabi Adam dan istrinya tidak hanya menutup auratnya dengan selembar daun, namun daun diatas daun arti dari lafadz *yakhsifani* dari ayat tersebut. Dengan tujuan agar aurat mereka tertutup dengan benar juga tidak menjadi pakaian mini ataupun tembus pandang. Hal ini membuktikan bahwa berpakaian ataupun menutup aurat adalah kewajiban manusia yang direalisasikan Nabi Adam dan istrinya.⁴⁴ Selain berfungsi sebagai pelindung tubuh, pakaian juga berfungsi sebagai simbol status manusia, petunjuk identitas, perhiasan manusia, membantu kegiatan manusia, juga sebagai perbedaan antar sesama manusia.⁴⁵

Selain al-qur'an, hadis juga menjelaskan tentang aturan dan batasan berpakaian.⁴⁶ Disamping itu juga terdapat tentang persoalan yang sunnah, makruh, maupun haram dalam berpakaian, baik dari aspek ukuran maupun jenisnya.⁴⁷ Berikut ini adalah konsep berpakaian dalam hadis:

Wajib menutup aurat

Aurat sebuah bagian tubuh yang wajib ditutup, dan akan menimbulkan malu apabila nampak atau terlihat oleh orang lain.⁴⁸ Allah mewajibkan umatnya untuk menutup aurat baik laki-laki ataupun wanita, terlebih ketika sudah baligh dan berakal. Menutup aurat memiliki banyak manfaat, yakni dapat menjaga diri dari fitnah, menjadikan manusia sebagai makhluk yang beradab, menjadikan manusia berakhlak mulia dan taat kepada Allah⁴⁹ Nabi Saw bersabda:

⁴³ Muh. Sudirman, "Cadar Bagi Wanita Muslimah (Suatu Kajian Perspektif Sejarah)," *Diktum: Jurnal Syariah dan Hukum* 17, no. 1 (22 Juli 2019): 49–64, <https://doi.org/10.35905/DIKTUM.V17I1.651>.

⁴⁴ Murtopo, "Etika Berpakaian Dalam Islam: Tinjauan Busana Wanita Sesuai Ketentuan Islam."

⁴⁵ Ahmad Munawwir, "Konsep Libas (Pakaian) dalam Al-Quran," *Jurnal Tafsire* 9 (2021): 230–49, <https://doi.org/10.24252/jt.v9i02.37342>.

⁴⁶ Indrianti, "Gaya Busana Kerja Muslimah Indonesia dalam Perspektif Fungsi dan Syariah Islam."

⁴⁷ Syaikh Amin bin Abdullah Asy-Syaqawi, "Adab Berpakaian," in *Islam House* (Jakarta, 2008), 1–34.

⁴⁸ Muthmainnah Baso, "Aurat dan Busana," *Jurnal Al-Qadau: Peradilan dan Hukum Keluarga Islam* 2 (2020): 186–96.

⁴⁹ Siti Purhasanah dkk., "Kewajiban Menutup Aurat dalam Perspektif Al-Quran," *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2023): 53–61, <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i1.31>.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ قَالَ: حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ مُعَاذٍ وَيَزِيدُ بْنُ هَارُونَ قَالَا: حَدَّثَنَا بَهْزُ بْنُ حَكِيمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ عَوْرَاتُنَا مَا نَأْتِي مِنْهَا وَمَا نَذُرُ قَالَ: «أَحْفَظْ عَوْرَتَكَ إِلَّا مِنْ زَوْجَتِكَ أَوْ مَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ» قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِذَا كَانَ الْقَوْمُ بَعْضُهُمْ فِي بَعْضٍ قَالَ: «إِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ لَا يَرَاهَا أَحَدٌ فَلَا تُرِيْنَهَا» قَالَ: قُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ إِذَا كَانَ أَحَدُنَا خَالِيًا قَالَ: «فَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ يُسْتَحْيَا مِنْهُ مِنَ النَّاسِ»: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ

Telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Bahz bin Hakim dari ayahnya dari Kakeknya dia berkata, Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, dimanakah kami harus menutup aurat kami dan dimana kami boleh meninggalkannya (tidak terjaga)?" Beliau bersabda, "Jagalah auratmu kecuali di hadapan istrimu atau budak wanitamu." Aku berkata lagi, "Kalau di hadapan sejenis?" Beliau menjawab, "Jika kamu mampu, maka jangan sampai ada orang yang melihatnya!" Aku berkata lagi, "Bagaimana pendapat Anda bila kami dalam keadaan sendiri? Beliau pun menjawab, "Di hadapan Allah Tabaraka wa Ta'ala hendaknya kamu lebih berhak untuk malu daripada di hadapan manusia!"⁵⁰

Tidak tipis dan tidak ketat

Dalam berpakaian tidak diperbolehkan memakai pakaian yang tipis dan juga ketat, sehingga tidak memperlihatkan warna kulit dan lekuk tubuh. Sesuai dengan hadis Rasul, dari Aisyah Nabi Saw bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ أَسْمَاءَ بِنْتُ أَبِي بَكْرٍ دَخَلَتْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهَا ثِيَابٌ رِقَاقٌ فَأَعْرَضَ عَنْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ يَا أَسْمَاءُ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتْ الْمَحِيضَ لَمْ تَصْلُحْ أَنْ يَرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَهَذَا وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَكَفَّيْهِ

Dari 'Aisyah radhiallahu'anha, bahwa Asma binti Abu Bakar masuk menemui Rasulullah Saw dengan mengenakan kain yang tipis, maka Rasulullah Saw pun berpaling darinya. Beliau bersabda, "Wahai Asma', sesungguhnya seorang

⁵⁰ (At-Tirmidzi, 1431, juz 5, h. 110, no. 2794)

wanita jika telah baligh tidak boleh terlihat darinya kecuali ini dan ini beliau menunjuk wajah dan kedua telapak tangannya.”⁵¹

Ya'qub bin ka'ab mengatakan bahwa wajah dan telapak tangan bukanlah bagian dari aurat, sehingga diperbolehkan bagi yang bukan mahrom untuk melihat wajah dan telapak tangan wanita. Kemudian, Ibnu Raslan juga mengatakan yang menandakan bahwa wajah dan telapak tangan tidak termasuk bagian aurat adalah firman Allah dalam Qs. An-Nur:31 (dan mereka tidak menampakkan perhiasannya kecuali yang terlihat) beliau bersabda dalam tafsir Al-Jalalayn: yang dimaksud adalah apa yang tampak pada wajah dan telapak tangan, maka orang asing boleh melihatnya.⁵²

Sebagai seorang wanita muslimah seharusnya wajib menjalankan syari'at Islam. Berpakaianlah yang baik dengan tidak menampakkan aurat, seperti pakaian yang longgar, tidak ketat, dengan kain yang tebal dan yang terpenting dapat melindungi diri dari tindakan pelecehan.⁵³

Tidak memakai pakaian lawan jenis

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّجُلَ يَلْبَسُ لِبْسَةَ الْمَرْأَةِ وَالْمَرْأَةَ تَلْبَسُ لِبْسَةَ الرَّجُلِ

Dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah ﷺ melaknat laki-laki yang memakai pakaian wanita dan wanita yang memakai pakaian laki-laki." ⁵⁴

Dalam kitab *fath al-Bari* dikatakan bahwa: laki-laki tidak diperbolehkan menyerupai perempuan dalam perihal pakaian maupun perhiasan yang diperuntukkan khusus untuk perempuan, begitupun sebaliknya. Kemudian Ibnu Hajar memberi tambahan dalam hal berjalan dan gaya berbicara.⁵⁵

Tidak *Isbal* (melebihi mata kaki) berlaku untuk laki-laki

عَنْ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا سُفْيَانَ بْنَ سَهْلٍ لَا تُسَبِّلْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُسَبِّلِينَ

Dari Al Mughirah bin Syu'bah dia berkata, "Rasulullah Saw bersabda, "Wahai Sufyan bin Sahl, janganlah kamu memanjangkan kain sarung atau celana melebihi mata kaki, karena Allah membenci orang-orang yang memanjangkan kain sarung atau celananya melebihi mata kaki." ⁵⁶

⁵¹ (Daud, 1431, juz 4, h. 62, no 4104)

⁵² Muhammad Nasir al-Din Al-Albani, "Kitab Syarah," in *Aun Al Ma'bud Syarh Sunan Abi Daud* (Riyadh: Al-Maaref, 1430), 179.

⁵³ Kazain, "Implementasi Hadis Menutup Aurat bagi Mahasiswa di Fosmi Fakultas Kedokteran Universitas Riau."

⁵⁴ (Daud, 1431, juz 4, h. 60, no. 4098)

⁵⁵ Masfi Sya'fiatul Ummah, "Fathul Baari," *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1-14.

⁵⁶ (Majah, 1431, juz 2, h. 1183, no. 3574)

Dalam kitab syarah sunan Ibnu Majah dijelaskan bahwa adanya ancaman pada mereka yang melakukan Isbal, terutama pada izar (memanjangkan pakaian). Mereka yang melanggar diingatkan untuk mengulang shalat dan wudhu. Pakaian yang menjuntai karena kesombongan adalah terlarang. Untuk izar, disarankan hingga setengah betis, dengan batasan lebih longgar sampai pergelangan kaki, begitu juga dengan jubah atau baju harus mengikuti batasan yang sama untuk menghindari Isbal.⁵⁷

Haram menggunakan pakaian yang bergambar

Berdasarkan dari hadis Bukhari dan Muslim dari Aisyah ra., beliau pernah membeli sarung bantal yang memiliki gambar, kemudian Rasul melihatnya, seketika beliau pun berdiri didepan pintu dan tidak ingin masuk kedalam rumah. Aisyah paham dari raut wajah beliau yang tidak menyukai sarung bantal tersebut.⁵⁸ Lalu Aisyah berkata, Wahai Rasulullah, aku bertaubat kepada Allah Swt dan Rasul -Nya, apa salahku? Kemudian Rasul bertanya, untuk apa sarung bantal tersebut? Aisyah menjawab, aku membelinya untukmu sebagai alas bantal dan tempat duduk. Kemudian Rasulullah bersabda:

إِنَّ أَصْحَابَ هَذِهِ الصُّورِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُعَذَّبُونَ فَيَقَالُ لَهُمْ أَحْيُوا مَا خَلَقْتُمْ وَقَالَ إِنَّ الْبَيْتَ
الَّذِي فِيهِ الصُّورُ لَا تَدْخُلُهُ الْمَلَائِكَةُ

"Sesungguhnya orang yang membuat gambar ini akan disiksa pada hari kiamat dan akan dikatakan kepada mereka, "Hidupkanlah apa yang telah kalian ciptakan." Dan beliau juga bersabda, "Sesungguhnya rumah yang berisi gambar-gambar tidak akan dimasuki oleh malaikat".⁵⁹

Dalam kitab syarah shahih bukhari dikatakan bahwa nabi tidak membenarkan menggunakan barang yang mempunyai unsur gambar makhluk yang bernyawa, sedangkan gambar pohon dan gunung atau yang lainnya tidak dianggap masalah.⁶⁰

Tidak menyerupai pakaian non-Muslim

عَنْ يَحْيَى حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الْحَارِثِ أَنَّ ابْنَ مَعْدَانَ أَخْبَرَهُ أَنَّ جُبَيْرَ بْنَ نُفَيْرٍ
أَخْبَرَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ أَخْبَرَهُ قَالَ رَأَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
عَلِيَّ ثَوْبَيْنِ مُعْصَفَرَيْنِ فَقَالَ إِنَّ هَذِهِ مِنْ ثِيَابِ الْكُفَّارِ فَلَا تَلْبَسْهَا

Dari Yahya, telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Ibrahim bin Al Harits, Bahwa Ibnu Ma'dan, telah mengabarkan kepadanya, bahwa Jubair bin Nufair, telah mengabarkan kepadanya, dan 'Abdullah bin 'Amru bin Al

⁵⁷ Jalal As-Suyuti, "Syarah Hadis," in *Syarah Sunan Ibnu Majah*, 1431, 255.

⁵⁸ Asy-Syaqawi, "Adab Berpakaian."

⁵⁹ (Al-Bukhari, 1422, juz 3, h. 63, no. 2105)

⁶⁰ Ahmad bin Muhammad, "Syarah Hadis," in *Syarah Shahih Bukhari* (Mesir: Al-Kubra Al-Amiriyya Press, 1432), 41.

'Ashtelah mengabarkan kepadanya, dia berkata, *Rasulullah pernah melihat aku memakai dua potong pakaian yang di celup dengan 'ushfur (semacam tumbuhan yang menghasilkan warna merah), lalu beliau bersabda, "Sesungguhnya ini adalah pakaian orang-orang kafir, maka janganlah kamu memakainya."*⁶¹

Dijelaskan dalam syarah shahih Muslim, bahwa Nabi melarang menggunakan pakaian tersebut pada laki-laki, sebab pakaian yang demikian dihubungkan dengan para pendeta dan pakaian tersebut juga dianggap sebagai simbol atau ciri khas mereka.⁶² Islam melarang umatnya menyerupai orang kafir (tasyabbuh) seperti, gaya hidup, cara berpakaian ataupun berhias.⁶³ Seperti dalam firmanNya: QS. al-Hadid: 16

وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَسِقُونَ

dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya diturunkan al-Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan diantara mereka adalah orang-orang yang fasik.

Tidak untuk mencari popularitas (Syuhrah)

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ فِي حَدِيثِ شَرِيكَ يَرْفَعُهُ قَالَ مَنْ لَبَسَ ثَوْبَ شُهْرَةَ أَلْبَسَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
ثَوْبًا مِثْلَهُ زَادَ عَنْ أَبِي عَوَانَةَ ثُمَّ تَلَهَّبَ فِيهِ النَّارُ

Dari Ibnu Umar ra., dia berkata: *dalam hadis Syarik dikatakannya marfu'. Beliau bersabda, barangsiapa memakai pakaian karena mencari kemasyhuran, maka Allah dihari kiamat kelak akan memberinya pakaian seperti itu, lalu dalam pakaian itu ia hangus dijilat api neraka.*⁶⁴

Ibnu al-Athir berkata kebanggaan (kemasyhuran) adalah munculnya sesuatu, maksudnya adalah bahwa pakaiannya menjadi terkenal diantara orang-orang karena warna yang berbeda dari pakaian mereka, akibatnya orang-orang menoleh kepadanya dan ia menunjukkan kesombongan dan kebanggaan.⁶⁵ Ibnu Raslan juga menambahkan bahwa kebanggaan semacam ini tidaklah untuk dihormati dan dibanggakan di dunia, namun akan menjadikan orang tersebut dikenakan pakaian yang terkenal karena kehinaannya dan yang demikian itu merupakan hukuman bagi

⁶¹ (Muslim, 1431, juz 3, h. 1647, no. 2077)

⁶² Abu al-Hasan Muslim, "Syarah Hadis," in *Syarah Shahih Muslim* (Riyadh: Dar al-Salam, 1440), 394.

⁶³ S R Isnaeni, "Hukum menggunakan atribut keagamaan non muslim (Analisis Fatwa MUI Nomor 56 Tahun 2016)," *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2017.

⁶⁴ (Daud, 1431, juz 4, h.43, no. 4029)

⁶⁵ Kholimatus Nadia dan Abdurrazak Abdurrazak, "Konten Akun TikTok Nadiraa Hijab dalam Perspektif Wanita Muslim," *Al-Manhaj: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam* 4, no. 2 (31 Agustus 2022): 189–98, <https://doi.org/10.37680/ALMANHAJ.V4I2.1727>.

mereka. Muhammad bin 'Isa juga mengatakan bahwa pada hari kiamat pakaian itu akan terbakar.⁶⁶

Haram bagi laki-laki menggunakan pakaian yang terbuat dari sutera dan memakai emas

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زُرَيْرٍ يَعْنِي الْغَافِقِيَّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ إِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَ حَرِيرًا فَجَعَلَهُ فِي يَمِينِهِ وَأَخَذَ ذَهَبًا فَجَعَلَهُ فِي شِمَالِهِ ثُمَّ قَالَ إِنَّ هَذَيْنِ حَرَامٌ عَلَى ذُكُورِ أُمَّتِي

Dari Abdullah bin Zurair-yaitu Al Aghafiqi- Bahwasanya ia mendengar Ali bin Abi Thalib radhiallahu'anhu berkata, "Bahwasanya Rasulullah pernah mengambil kain sutra dan diletakkan pada sisi kanannya, lalu mengambil emas dan diletakkan pada sisi kirinya. Kemudian beliau bersabda, "Sesungguhnya dua barang ini haram bagi kaum lelaki dari umatku."⁶⁷

Al-Khatibi dan Ibn Malik mengatakan bahwa sutra dan emas haram bagi laki-laki, namun diperbolehkan bagi wanita. Hadis ini juga menjadi mayoritas para ulama yang berpendapat bahwa sutra dan emas haram bagi laki-laki dan halal bagi Wanita.⁶⁸

Tidak Tabarruj (menampakkan perhiasan) bagi wanita

Tabarruj adalah memperlihatkan perhiasan, aurat dan juga kecantikan tubuh kecuali pada suaminya, imam Bukhari mengatakan tabarruj adalah mempertunjukkan kecantikan ataupun keindahan diri seorang Wanita.⁶⁹

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ وَنِسَاءٌ كَأَسْيَاتِ عَارِيَاتٍ مُمِيلَاتٍ مَائِلَاتٍ رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا لِيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا

Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah bersabda, "Dua golongan penghuni neraka yang belum pernah aku lihat; kaum membawa cambuk seperti ekor sapi, dengannya ia memukuli orang dan wanita-wanita yang berpakaian (tapi) telanjang, mereka berlenggak-lenggok dan condong (dari ketaatan), rambut mereka seperti punuk unta yang miring, mereka tidak masuk surga dan tidak

⁶⁶ Al-Albani, "Kitab Syarah."

⁶⁷ (Daud, 1431, juz 4, h. 50, no. 4057)

⁶⁸ Al-Albani, "Kitab Syarah."

⁶⁹ Mirna Wati, "Pemahaman Ayat-Ayat tentang Tabarruj (Studi Pendekatan Tematik)," Institut Agama Islam Negeri Curup (Institut Agama Islam Negeri Curup, 2018).

akan mencium baunya, padahal sesungguhnya bau surga itu tercium dari perjalanan sejauh ini dan ini." ⁷⁰

Hadis diatas menjelaskan bahwa wanita yang berpakaian tapi telanjang sehingga menggambarkan bentuk tubuh atau karena berpakaian pendek dan tidak cukup menutupi apa yang harus ditutupi seperti leher, lengan, tangan, kaki dan yang lainnya yang dapat mengundang orang untuk berbuat kejahatan atau maksiat mereka tidak akan mencium bau surga.⁷¹

Apabila berpakaian disunnahkan memulai dari sisi kanan

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ إِنَّ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيَحِبُّ التَّيْمَنَ فِي ظُهُورِهِ إِذَا تَطَهَّرَ وَفِي تَرَجَلِهِ إِذَا تَرَجَّلَ وَفِي انْتِعَالِهِ إِذَا انْتَعَلَ

Dari Aisyah dia berkata, 'Rasulullah suka memulai dengan yang kanan saat bersuci, menyisir rambut dan memakai sandal.'⁷²

Dalam kitab syarah shahih Muslim dijelaskan bahwa apabila melakukan sesuatu dianjurkan untuk memulai dengan tangan kanan atau sisi sebelah kanan, dalam Islam terdapat nilai yang tinggi unuk memulai hal-hal baik dengan tangan kanan.⁷³ Imam an-Nawawi menjelaskan bahwa ajaran ini terus berlaku dalam syariat, sebab termasuk dalam pemuliaan dan penghormatan begitupun ketika memakai pakaian, memakai sandal, bersiwak, memotong kuku, menyisir rambut dan hal lainnya yang serupa dengannya, karena yang demikian termasuk sebuah kehormatan dan kemuliaan pada sisi anggota tubuh sebelah kanan.⁷⁴

Disunnahkan membaca do'a ketika memakai pakaian baru

Dari Abu Said al-Khudri:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اسْتَجَدَّ ثَوْبًا سَمَّاهُ بِاسْمِهِ عِمَامَةً أَوْ قَمِيصًا أَوْ رِدَاءً ثُمَّ يَقُولُ اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ كَسَوْتَنِيهِ أَسْأَلُكَ خَيْرَهُ وَخَيْرَ مَا صُنِعَ لَهُ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهِ وَشَرِّ مَا صُنِعَ لَهُ

"Jika Nabi mengenakan pakaian baru beliau selalu menyebut namanya, baik itu imamah, gamis ataupun selendang. Setelah itu beliau bersabda, *Allahumma lakal hamdu anta kasautanihi as aluka khairahu wa khaira maa shuni'a lahu wa a'uudzu bika min syarrihi wa syarri maa shuni'a lahu* (Ya Allah, segala puji hanya milikMu, engkau telah mengenakan pakaian itu kepadaku.

⁷⁰ (Muslim, 1431, juz 3, h. 1680, no. 2128)

⁷¹ Abu Al-Hussein Muslim, "Syarah hadis," in *Syarah Shahih Muslim* (Riyadh: Dar al-Salam, 1440), 421.

⁷² (Muslim, 1431, juz 1, h. 226, no. 268)

⁷³ (A. al-H. Muslim, 1440)

⁷⁴ Asy-Syaqawi, "Adab Berpakaian."

Maka aku meminta kebaikannya dan kebaikan apa yang dibuat untuknya. Dan aku berlindung kepadamu keburukannya dan keburukan apa yang dibuat untuknya).”⁷⁵

Al-Qari mengatakan pakaian yang paling baik adalah umur panjangnya, kesuciannya dan dipakai karena keperluan dan sebaik-baiknya pakaian itu dibuat adalah untuk keperluan yang dapat melindungi tubuh dan menutup aurat. Yang dimaksud dengan mengupayakan kebaikan adalah mengarah pada penggunaan pakaian tersebut untuk beribadah dan tidak mengacu pada kemungkinan penggunaan pakaian untuk hal yang dilarang ataupun menyimpang dari perintah Allah.⁷⁶

Hadis ini menunjukkan bahwa pentingnya bersyukur kepada Allah jika mendapatkan sesuatu yang baru dan juga mengingatkan untuk memanfaatkan hal tersebut dalam kebaikan. Seluruh umat Muslim wajib hukumnya menutup aurat baik laki-laki ataupun wanita, dan juga tidak diperbolehkan menggunakan pakaian dan suatu barang secara berlebihan, sebab akan mendatangkan kesombongan pada diri seseorang. Demikianlah konsep berpakaian yang dapat dimengerti dalam pandangan Al-Qur’an, hadis dan juga pandangan para ulama

Pembahasan hasil penelitian ini berfokus pada penerapan prinsip-prinsip berpakaian yang telah diidentifikasi dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim. Kewajiban menutup aurat seharusnya menjadi pedoman utama dalam setiap pilihan berpakaian. Di tengah arus globalisasi yang mengubah banyak aspek kehidupan, umat Muslim dihadapkan pada tantangan untuk mempertahankan identitas mereka melalui cara berpakaian yang sesuai dengan ajaran Islam. Kesadaran akan pentingnya menutup aurat perlu ditekankan, terutama di kalangan generasi muda yang sering kali terpengaruh oleh tren yang bertentangan dengan syariat.⁷⁷ Kriteria pakaian yang baik perlu dijadikan acuan dalam memilih busana. Dengan banyaknya pilihan fashion yang tersedia saat ini, umat Muslim harus mampu memilih pakaian yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga memenuhi syarat-syarat syariat. Memahami batasan-batasan yang telah ditetapkan dalam ajaran agama akan membantu individu dalam membuat pilihan yang tepat.⁷⁸

Selanjutnya, pemahaman tentang larangan dan anjuran dalam berpakaian menjadi sangat penting untuk menghindari tindakan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip agama. Umat Muslim perlu memiliki pengetahuan yang jelas mengenai simbol-simbol yang mungkin dapat menimbulkan kontroversi, serta berusaha untuk menjauhi unsur-unsur yang tidak sejalan dengan ajaran Islam.⁷⁹ Dengan demikian, mereka dapat menjaga integritas dan identitas keagamaan mereka di tengah dunia yang semakin kompleks. Menurut penelitian terdahulu dari Graciela,

⁷⁵ (At-Tirmidzi, 1431, juz 4, h. 239, no. 1767)

⁷⁶ Al-Albani, “Kitab Syarah.”

⁷⁷ Eliyyil Akbar, “Kebijaksanaan Syari’at Islam dalam Berbusana Islami sebagai Pemenuhan Hak-Hak Anak Perempuan,” *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam* 14, no. 2 (7 Juli 2015): 157–70, <https://doi.org/10.14421/musawa.2015.142.157-170>.

⁷⁸ Graciela, Ihwanudin, dan Himayasari, “Tinjauan Maqashid Syariah terhadap Halal Life Style Busana Bermotif Kalimat Thayyibah pada Remaja di Kota Bandung.”

⁷⁹ Dewi, “Pengaruh Kesadaran Fashion Muslim Dan Faktor- Faktornya Terhadap Konsumsi Fashion Muslim Di Indonesia.”

Ihwanudin menyoroti pentingnya menghormati perbedaan norma berpakaian antara laki-laki dan perempuan, yang dapat membantu mengurangi kebingungan dan konflik dalam penerapan prinsip-prinsip berpakaian. Memahami tanggung jawab masing-masing gender dalam konteks berpakaian akan mendorong terciptanya saling pengertian dan kolaborasi dalam menjaga kesopanan.

Pendekatan tematik (*maudhu'i*) yang digunakan untuk mengkaji hadis-hadis terkait berpakaian, yang memungkinkan analisis mendalam dan terfokus pada topik ini, serta memberikan wawasan baru tentang penerapannya dalam konteks modern.⁸⁰ Penelitian ini juga mengeksplorasi tantangan yang dihadapi umat Muslim, khususnya generasi muda, dalam menerapkan prinsip berpakaian yang sesuai dengan syariat di tengah pengaruh budaya global dan media sosial, sehingga menciptakan dialog antara tradisi dan modernitas. Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya niat dan doa saat berpakaian, sebuah dimensi spiritual yang sering terabaikan dalam diskusi etika berpakaian. Dengan menyediakan panduan praktis untuk individu dan komunitas Muslim, penelitian ini berfungsi sebagai jembatan antara teori dan praktik, memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman dan penerapan ajaran Islam dalam berpakaian di era modern.

KESIMPULAN

Seorang Muslim memiliki kewajiban untuk mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya. Pakaian bagi seorang Muslim merupakan salah satu bentuk identitas. Berpakaian dengan cara yang baik dan sesuai dengan syari'at adalah salah satu cara menunjukkan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Dalam praktik berpakaian, ada beberapa ketentuan yang harus dipatuhi: wajib menutup aurat, tidak menggunakan pakaian yang tipis atau ketat, tidak mengenakan pakaian yang diperuntukkan bagi lawan jenis, dan bagi laki-laki, tidak boleh Isbal (memakai pakaian yang melebihi mata kaki). Selain itu, haram bagi mereka untuk mengenakan pakaian yang bergambar salib atau makhluk hidup, tidak boleh menyerupai pakaian non-Muslim, dan tidak digunakan untuk mencari popularitas (*syuhrah*). Bagi laki-laki, memakai pakaian yang terbuat dari sutra dan emas adalah haram. Wanita juga diharuskan untuk tidak *Tabarruj* (menampakkan perhiasan). Disunnahkan untuk memulai berpakaian dari sisi kanan dan membaca doa saat mengenakan pakaian baru.

Penelitian ini menegaskan bahwa konsep berpakaian dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik, tetapi juga melibatkan dimensi spiritual yang mendalam. Melalui kajian hadis-hadis yang relevan, ditemukan bahwa menutup aurat, memilih pakaian yang tidak tipis atau ketat, serta menghindari simbol-simbol non-Islam adalah prinsip-prinsip penting yang harus diperhatikan oleh umat Muslim. Tantangan yang dihadapi oleh generasi muda dalam menerapkan prinsip-prinsip ini di tengah pengaruh budaya global dan media sosial menuntut pemahaman yang lebih komprehensif dan adaptif terhadap ajaran Islam. Penekanan pada niat dan doa saat berpakaian menunjukkan bahwa tindakan ini juga merupakan bentuk ibadah yang dapat mendekatkan diri kepada Allah. Dengan menyediakan panduan praktis,

⁸⁰ Anita Rahmanidinie dan Astri Irtiani Faujiah, "Adaptasi Busana Muslimah Era Millennial: Antara Trend dan Syariat," *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 22, no. 01 (30 Juni 2022): 82-95, <https://doi.org/10.32939/ISLAMIKA.V22I01.1116>.

penelitian ini bertujuan untuk membantu individu dan komunitas Muslim dalam menjaga identitas dan integritas keagamaan mereka, sekaligus menghadapi dinamika sosial yang terus berkembang. Secara keseluruhan, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang etika berpakaian dalam Islam dan relevansinya di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abshor, M. Ulil. "Metode Dan Pendekatan Pemahaman Hadisnabi." *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf* 5, no. 1 (2020): 87–112. <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v5i1.62>.
- Agustina, Anita. "Perspektif Hadis Nabi Saw Mengenai Kebersihan Lingkungan." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2021. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpiu/article/view/12206>.
- Akbar, Eliyyil. "Kebijaksanaan Syari'at Islam dalam Berbusana Islami sebagai Pemenuhan Hak-Hak Anak Perempuan." *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam* 14, no. 2 (7 Juli 2015): 157–70. <https://doi.org/10.14421/musawa.2015.142.157-170>.
- Al-Albani, Muhammad Nasir al-Din. "Kitab Syarah." In *Aun Al Ma'bud Syarh Sunan Abi Daud*, 179. Riyadh: Al-Maaref, 1430.
- Al-Bukhari. "Kitab Sunnah." In *Shahih Bukhari*, 3 ed., 63. Dar Tuq An-Najah, 1422.
- Alifuddin, Muhammad. "Etika Berbusana dalam Perspektif Islam Etika Berbusana dalam Perspektif Agama Dan Budaya." *Jurnal Shautut Tarbiyah* 1, no. 1 (2014): 80–89.
- Arifuddin, Anshar. "Pakaian Muslimah dalam Perspektif Hadis dan Hukum Islam." *Diktum: Jurnal Syariah dan Hukum*, 2019.
- As-Suyuti, Jalal. "Syarah Hadis." In *Syarah Sunan Ibnu Majah*, 255, 1431.
- Asy-Syaqawi, Syaikh Amin bin Abdullah. "Adab Berpakaian." In *Islam House*, 1–34. Jakarta:, 2008.
- At-Tirmidzi. "kitab sunnah." In *At-Tirmidzi*, 5 ed., 110. Beirut: Dar al Gharb Al-Islamy, 1998.
- . "Kitab Sunnah." In *Sunan at-Tirmidzi*, 4 ed., 239. Beirut: Dar Al-Gharb Al-Islamy, 1431.
- Azmi, Vera Nur. "Makna Tabarruj Perspektif Hadits dalam Kitab Syarah Shahih Muslim Karya Imam an-Nawawi (631-676 H.)." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2022. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpiu/article/view/13591>.
- Baso, Muthmainnah. "Aurat dan Busana." *Jurnal Al-Qadau: Peradilan dan Hukum Keluarga Islam* 2 (2020): 186–96.
- Daud, Abu. "Kitab Sunnah." In *Sunan Abu Daud*, 4 ed., 62. Beirut: Al-Maktabah Al-'Ashriyah, 1431.
- Dewi, Listiana Kurnia. "Pengaruh Kesadaran Fashion Muslim Dan Faktor- Faktornya Terhadap Konsumsi Fashion Muslim Di Indonesia." *dspace.uui.ac.id*, 8 Juni 2022. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/39486>.
- Djamal, Samhi Muawan. "Pelaksanaan Nilai-nilai Ajaran Islam Dalam Kehidupan

- Masyarakat Di Desa Garuntungan Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba.” *Jurnal Adabiyah* 17, no. 2 (2017): 161–79. <https://doi.org/10.24252/jad.v17i1i2a5>.
- Fatah, Abdul. “Konsep Sunnah Perspektif Muhammad Syahrur.” *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 2019. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Diroyah/article/view/6012>.
- Firmansyah, Firmansyah. “Konsep Tabarruj dalam Hadis: Studi tentang kualitas dan pemahaman hadis mengenai adab berpakaian bagi wanita.” *At-Tahdis: Journal of Hadith Studies* 1, no. 2 (1 Juli 2017). <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attahdits/article/view/711>.
- Graciela, Yovanka, Nandang Ihwanudin, dan Neng Dewi Himayasari. “Tinjauan Maqashid Syariah terhadap Halal Life Style Busana Bermotif Kalimat Thayyibah pada Remaja di Kota Bandung.” *Bandung Conference Series: Sharia Economic Law*, 2022. <https://doi.org/10.29313/bcssel.v2i2.4432>.
- Hidayati, T, dan Y Yuningtyaswari. “Pola Hidup Sehat Dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga Untuk Mencegah Hipertensi Dan Diabetes Melitus.” *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*, 21 Maret 2020. <https://doi.org/10.18196/PPM.39.126>.
- Indrianti, Pingki. “Gaya Busana Kerja Muslimah Indonesia dalam Perspektif Fungsi dan Syariah Islam.” *el Harakah: Jurnal Budaya Islam* 15, no. 2 (2020): 150. <https://doi.org/10.18860/el.v15i2.2763>.
- Iqbal, Muhammad. “Hadis-hadis Mukhtalif tentang Pakaian dan Perhiasan.” *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 7 (2017): 66–76.
- Isnaeni, S R. “Hukum menggunakan atribut keagamaan non muslim (Analisis Fatwa MUI Nomor 56 Tahun 2016).” *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2017.
- Kazain, Nur Ramadara. “Implementasi Hadis Menutup Aurat bagi Mahasiswa di Fosmi Fakultas Kedokteran Universitas Riau.” *repository.uin-suska.ac.id*, 2022.
- Kemenag RI. “Qur’an Kemenag.” *Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur’an*, 2022. <https://quran.kemenag.go.id/>.
- Laili, Nurul Fithriyah Awaliatul, dan Akbar Nur Aziz. “Pandangan Muhammad Shahrur Mengenai Konsep Pakaian Perempuan Muslim.” *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah (JASIKA)* 3, no. 2 (2 Oktober 2023): 116–31. <https://doi.org/10.18196/JASIKA.V3I2.60>.
- Majah, Ibnu. “Kitab Sunnah.” In *Sunan Ibnu Majah*, 2 ed., 1183. Dar Ihya’ Al-Kutub Al-’Arabiyyah, 1431.
- Millenitta Umbarani, Ellitte, dan Agus Fakhruddin. “Sopan Santun Berpakaian Dalam Islam.” *Jurnal Pesona Dasar* 2, no. 2 (2016): 115–25. <https://doi.org/10.26623/JDSB.V2I2.1698>.
- Muh. Sudirman. “Cadar Bagi Wanita Muslimah (Suatu Kajian Perspektif Sejarah).” *Diktum: Jurnal Syariah dan Hukum* 17, no. 1 (22 Juli 2019): 49–64. <https://doi.org/10.35905/DIKTUM.V17I1.651>.
- Muhammad, Ahmad bin. “Syarah Hadis.” In *Syarah Shahih Bukhari*, 41. Mesir: Al-Kubra Al-Amiriyya Press, 1432.
- Muliati, Muliati, Muhammad Rizal Masdul, Adhriansyah A. Lasawali, dan Rina Purnamawaty. “Urgensi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Menumbuhkan

- Minat Berbusana Muslimah di luar Sekolah Siswi MTS Al Khairaat Palapi.” *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman* 15, no. 2 (3 Juli 2020): 70–78. <https://doi.org/10.56338/IQRA.V15I2.1574>.
- Munawwir, Ahmad. “Konsep Libas (Pakaian) dalam Al-Quran.” *Jurnal Tafseer* 9 (2021): 230–49. <https://doi.org/10.24252/jt.v9i02.37342>.
- Murtopo, Bahrudin Ali. “Etika berpakaian dalam islam: tinjauan busana wanita sesuai ketentuan islam.” *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 1, no. 2 (31 Oktober 2017): 243–51. <https://doi.org/10.52266/TADJID.V1I2.48>.
- . “Etika Berpakaian Dalam Islam: Tinjauan Busana Wanita Sesuai Ketentuan Islam.” *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 1, no. 2 (2017): 243–51. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v1i2.48>.
- Muslim. “Kitab Sunnah.” In *Shahih Muslim*, 1 ed., 226. Beirut: Dar Ihya’ At-Turats Al-’Arabi, 1431.
- Muslim, Abu al-Hasan. “Syarah Hadis.” In *Syarah Shahih Muslim*, 394. Riyadh: Dar al-Salam, 1440.
- Muslim, Abu Al-Hussein. “Syarah hadis.” In *Syarah Shahih Muslim*, 421. Riyadh: Dar al-Salam, 1440.
- Nadia, Kholimatus, dan Abdurrazak Abdurrazak. “Konten Akun TikTok Nadiraa Hijab dalam Perspektif Wanita Muslim.” *Al-Manhaj: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam* 4, no. 2 (31 Agustus 2022): 189–98. <https://doi.org/10.37680/ALMANHAJ.V4I2.1727>.
- Napitupulu, Nurainun. “Konsep pendidikan berpakaian muslimah dalam Al-Qur’an dan hadits.” *etd.uinsyahada.ac.id*, 26 Mei 2017.
- Nasution, Abdul Fattah. “Metode Penelitian Kualitatif.” *repository.uinsu.ac.id*, 2023.
- Nilasari. “Pengantar Studi Hadis Tematik.” *Mutawatir* 43, no. 7 (2020): 1–10.
- Prafita, Evi Dwi Intan Mey. “Kontekstualisasi Hadis Tentang Tabarruj Dan Relevansinya Dengan OOTD Perempuan Muslimah Di Era Digital.” *etheses.iainkediri.ac.id*, 2024.
- Purhasanah, Siti, Dindin Sofyan Abdullah, Ibnu Imam Al Ayyubi, dan Rifqi Rohmatulloh. “Kewajiban Menutup Aurat dalam Perspektif Al-Quran.” *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 2, no. 1 (2023): 53–61. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i1.31>.
- Putri, R. W., Y. M. Putri, M. Muhammad, dan T. Tristyanto. “The Legal Protection Towards Traditional Clothes: Intellectual Property Regimes in ASEAN.” *Substantive Justice International Journal of Law* 5, no. 1 (22 Juni 2022): 49–68. <https://doi.org/10.56087/SUBSTANTIVEJUSTICE.V5I1.165>.
- Rahmanidinie, Anita, dan Astri Irtiani Faujiah. “Adaptasi Busana Muslimah Era Millenial: Antara Trend dan Syariat.” *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 22, no. 01 (30 Juni 2022): 82–95. <https://doi.org/10.32939/ISLAMIKA.V22I01.1116>.
- Rauf, Rusmin Abdul. “Urgensi Ilmu Fiqh Al-Hadits dalam Memahami Hadis Nabi Muhammad.” *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 2 (2023): 156–72.
- Said, Muhammad, Muhammad Ridhani, dan Hana Aulia Hafizhah. “Sudut Pandang Islam Tentang Pakaian Olahraga.” *Islamic Education* 1, no. 2 (20 Mei 2023): 178–83. <https://doi.org/10.26623/JDSB.V21I2.1698>.
- Salsabila, Saila. “Konsep Tasyabbuh dalam hadis : Analisis Trend Korean Wave di

- media sosial dalam perspektif hadis.” *digilib.uinsgd.ac.id*, 31 Juli 2023.
- Siregar, Habibul Hasim. “Kontekstualisasi Hadis Tentang Larangan Memakai Pakaian Mewah (Studi Ma’anil Hadis).” *Journal of Economic Perspectives* 2, no. 1 (2022): 1–4.
- Suna, Ari Susandi, dan Devy Habibi Muhammad. “Etika Berbusana Muslimah Dalam Perspektif Agama Islam Dan Budaya.” *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 4, no. 1 (1 Februari 2022): 243–51. <https://doi.org/10.31004/JPDK.V4I1.3557>.
- Syamsul Anwar. “Hadis Sebagai Pedoman Hidup Dan Pengembangan Keilmuan.” *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 2018, 1–16.
- Syofrianisda, Syofrianisda. “Karakteristik Pakaian Muslimah dalam Tinjauan Al-Qur’an dan Hadis.” *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya* 2, no. 1 (2020): 91–105.
- Umbarani, Ellitte Millenitta, dan Agus Fakhrudin. “Konsep Mempercantik Diri Dalam Prespektif Islam Dan Sains.” *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 23, no. 1 (9 Juni 2021): 115–25. <https://doi.org/10.26623/JDSB.V23I1.2974>.
- Ummah, Masfi Sya’fiatul. “Fathul Baari.” *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14.
- Wati, Mirna. “Pemahaman Ayat-Ayat tentang Tabarruj (Studi Pendekatan Tematik).” *Institut Agama Islam Negeri Curup*. Institut Agama Islam Negeri Curup, 2018.
- Yandra, ED. “Kajian Pakaian Ihram Laki-laki Perspektif Hadis.” *Gunung Djati Conference Series* 16 (2022): 1–8. <https://www.conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1135>.
- Yanto, Fery, dan Abdus Somad. “Prinsip Moral dalam Pandangan Ilmu Hadits Multikultural.” *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 2023. <https://journal.ikipgripta.ac.id/index.php/sosial/article/view/6882>.
- Zaelani, Muhamad Rijal. “Konsep Berkah dalam Pandangan Ahlussunnah: Analisis Syarah Hadis tentang Tabarruk.” *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2022. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpiu/article/view/13500>.
- Zanariah Husain, Siti, dan Muhammad Adib Samsudin. “Konsep Fesyen Menurut Syarak dan Kaitan dengan Tabarruj: Satu Tinjauan Literatur.” *Journal of Contemporary Islamic Law* 6, no. 2 (2021): 114–26.